

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Signalling Theory

Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). Menurut Rossa (2023) teori sinyal menjelaskan tentang persepsi manajemen terhadap pertumbuhan perusahaan di masa depan, dimana akan mempengaruhi respon calon investor terhadap perusahaan. Sinyal tersebut berupa informasi yang menjelaskan tentang upaya manajemen dalam mewujudkan keinginan pemilik. Informasi tersebut dianggap sebagai indikator penting bagi investor dan pelaku bisnis dalam mengambil keputusan investasi.

Informasi yang telah disampaikan oleh perusahaan dan diterima oleh investor, akan diinterpretasikan dan dianalisis terlebih dahulu apakah informasi tersebut dianggap sebagai sinyal positif (berita baik) atau sinyal negatif (berita buruk). Jika informasi tersebut bernilai positif berarti investor akan merespon secara positif dan mampu membedakan antara perusahaan yang berkualitas dengan yang tidak, sehingga harga saham akan semakin tinggi dan nilai perusahaan meningkat. Namun, jika investor memberikan sinyal negatif menandakan bahwa keinginan investor untuk berinvestasi semakin menurun dimana akan mempengaruhi penurunan nilai perusahaan.

Sinyal yang diberikan dapat berupa penerbitan utang. Penggunaan utang dalam perusahaan disesuaikan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Manajer berkemampuan rendah tidak akan dapat membayar kembali tingkat utang yang tinggi dan akan mengalami kebangkrutan. Sedangkan, manajer berkemampuan tinggi boleh menggunakan hutang dalam jumlah besar untuk menunjukkan kepercayaannya

2.2 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah nilai pasar atas surat berharga hutang dan ekuitas perusahaan yang beredar. Harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli diartikan sebagai harga pasar atas perusahaan itu sendiri. Nilai perusahaan dapat dicapai dengan maksimum jika para pemegang saham menyerahkan urusan pengelolaan perusahaan kepada orang-orang yang berkompeten dalam bidangnya, seperti manajer maupun komisaris (Dewi, 2017).

Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan apabila nilai bersifat positif dalam arti menguntungkan atau menyenangkan dan memudahkan pihak yang memperolehnya untuk memenuhi kepentingan-kepentingannya yang berkaitan dengan nilai tersebut. Sebaliknya, nilai merupakan sesuatu yang tidak diinginkan apabila nilai tersebut bersifat negatif dalam arti merugikan atau menyulitkan pihak yang memperolehnya untuk mempengaruhi kepentingan pihak tersebut sehingga nilai tersebut di jauhi (Tika, 2015:40).

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan keuntungan atau kekayaan, terutama bagi para pemegang sahamnya, terwujud berupa upaya peningkatan atau memaksimalkan nilai pasar atas harga saham perusahaan yang bersangkutan. Tujuan ini bersifat garis besar, karena pada praktiknya tujuan itu senantiasa dipengaruhi oleh keputusan-keputusan dibidang keuangan (Tika, 2015:124).

Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur nilai perusahaan antara lain:

1. *Price Earning Ratio* (PER)

Price earning ratio menunjukkan berapa banyak jumlah uang yang rela dikeluarkan oleh para investor untuk membayar setiap dolar laba yang dilaporkan. Kegunaan price earning ratio adalah untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh earning per share nya. Price earning ratio menunjukkan hubungan antara pasar saham biasa dengan earning per share. Dalam menghitung nilai PER, kita harus

melibatkan dua komponen, yakni *closing price* (harga per lembar saham) dan EPS.

2. Tobin's Q

Tobin's Q ditemukan oleh seorang pemenang hadiah nobel dari Amerika Serikat yaitu James Tobin. Tobin's Q adalah nilai pasar dari aset perusahaan dengan biaya penggantinya: Menurut konsepnya, rasio Q lebih unggul daripada rasio nilai pasar terhadap nilai buku karena rasio ini fokus pada berapa nilai perusahaan saat ini secara relatif terhadap berapa biaya yang dibutuhkan untuk menggantinya saat ini. Dalam praktiknya, rasio Q sulit untuk dihitung dengan akurat karena memperkirakan biaya penggantian atas aset sebuah perusahaan bukanlah suatu pekerjaan yang mudah (Margaretha, 2014:20).

3. *Price to Book Value* (PBV)

Komponen penting lain yang harus diperhatikan dalam analisis kondisi perusahaan adalah *Price to Book Value* (PBV) yang merupakan salah satu variabel yang dipertimbangkan seorang investor dalam menentukan saham mana yang akan dibeli. Untuk perusahaan-perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya rasio ini mencapai diatas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Semakin besar rasio PBV semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan. *Price to book value* yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan kedepan. Hal itu juga yang menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham juga tinggi.

Dalam penelitian ini penulis memilih indikator dari nilai perusahaan adalah *Price Book Value* (PBV) karena *price book value* banyak digunakan dalam pengambilan keputusan investasi. Selain itu, Ada beberapa keunggulan PBV yaitu nilai buku merupakan ukuran yang stabil dan sederhana yang dapat dibandingkan dengan harga pasar. Keunggulan kedua adalah PBV dapat dibandingkan antar perusahaan sejenis untuk menunjukkan tanda mahal/murahnya suatu saham. Rasio ini dapat

memberikan gambaran potensi pergerakan harga suatu saham sehingga dari gambaran tersebut, secara tidak langsung rasio PBV ini juga memberikan pengaruh terhadap harga saham.

2.2.1 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Nilai Perusahaan

Penilaian perusahaan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Konsep dasar penilaian perusahaan yang digunakan, antara lain: nilai ditentukan pada periode tertentu, nilai harus ditentukan pada harga yang wajar, penilaian tidak dipengaruhi oleh kelompok tertentu (Santoso, 2015:69). Secara umum banyak metode dan teknik yang telah dikembangkan dalam penilaian perusahaan, diantaranya adalah:

- a) Pendekatan laba, antara lain metode rasio tingkat laba atau price earning ratio, metode kapitalisasi proyeksi laba;
- b) Pendekatan arus kas, antara lain metode diskonto arus kas
- c) Pendekatan dividen, antara lain metode pertumbuhan dividen
- d) Pendekatan harga saham
- e) Pendekatan *economic value added*

2.3 Good Corporate Governance

Menurut Komite Cadbury, *Good Corporate Governance* adalah prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawaban kepada para shareholders khususnya, dan stakeholders pada umumnya. *Good Corporate Governance* adalah suatu pola hubungan, sistem, dan proses yang digunakan oleh organ perusahaan (direksi, dewan komisaris, RUPS) guna memberikan nilai tambah kepada pemegang saham secara berkesinambungan dalam jangka panjang, dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholders lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan norma yang berlaku. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa GCG merupakan:

1. Suatu struktur yang mengatur pola hubungan tentang peran dewan komisaris, direksi, Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan para stakeholder lainnya.

2. Suatu sistem *check and balance* mencakup perimbangan kewenangan atas pengendalian perusahaan yang dapat membatasi munculnya dua peluang: pengelolaan yang salah dan penyalahgunaan aset perusahaan.
3. Suatu proses yang transparan atas penentuan tujuan perusahaan, pencapaian, dan pengukuran kinerjanya.

2.3.1 Manfaat Good Corporate Governance (GCG)

Suatu perusahaan yang ingin menuai manfaat dari pasar modal atau jika ingin menarik modal jangka panjang, maka penerapan GCG secara konsisten dan efektif akan mendukung tercapainya hal tersebut. Penerapan prinsip dan praktik GCG akan meningkatkan keyakinan investor terhadap perusahaan. Daniri (2017) menjelaskan bahwa manfaat dari GCG dalam perusahaan yakni sebagai berikut:

1. Mengurangi *agency cost*, yaitu suatu biaya yang harus ditanggung pemegang saham sebagai akibat pendelegasian wewenang kepada pihak manajemen. Biaya ini dapat berupa kerugian yang ditanggung perusahaan sebagai akibat penyalahgunaan wewenang, ataupun berupa biaya pengawasan yang timbul untuk mencegah terjadinya hal tersebut.
2. Mengurangi biaya modal (*cost of capital*), yaitu sebagai dampak dari pengelolaan perusahaan yang baik tadi menyebabkan tingkat bunga atas dana atau sumber daya yang dipinjam oleh perusahaan semakin kecil seiring dengan turunnya tingkat risiko perusahaan.
3. Meningkatkan nilai saham perusahaan sekaligus dapat meningkatkan citra perusahaan di mata publik dalam jangka panjang.
4. Menciptakan dukungan para stakeholder (pemangku kepentingan) dalam lingkungan perusahaan terhadap keberadaan perusahaan dan berbagai strategi serta kebijakan yang ditempuh perusahaan, karena pada umumnya mereka mendapat jaminan bahwa mereka juga mendapat manfaat maksimal dari segala tindakan dan operasi perusahaan dalam menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan.

Manfaat GCG bukan hanya untuk saat ini atau dalam jangka pendek, tetapi dalam jangka panjang dapat menjadi pilar utama pendukung tumbuh kembangnya suatu perusahaan sekaligus pilar untuk memenangkan persaingan di era global.

2.3.2 Indikator Good Corporate Governance

GCG merupakan suatu hal yang penting untuk mewujudkan peningkatan kinerja perusahaan melalui monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap para pemegang saham (Kalinda, 2019). Proksi atau indikator yang digunakan untuk mengukur GCG yaitu komite audit, dewan direksi, komisaris independen, kepemilikan institusional. Berikut akan dijelaskan indikator Good Corporate Governance.

1. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah penggagas atau pemegang saham pengendali perusahaan. Pemilik institusional biasanya bertindak sebagai pihak pengendali perusahaan. Kepemilikan institusional memainkan peran penting dalam meminimalkan permasalahan keagenan antara manajemen dan pemegang saham. Kehadiran investor institusi dianggap tepat sebagai mekanisme kontrol yang efektif dalam semua keputusan manajemen. Ini karena investor institusi terlibat dalam mengambil keputusan strategis dan tidak mudah percaya pada manipulasi keuntungan (Pratama et al., 2022).

2. Komisaris Independen

Dewan komisaris sebagai titik dari sistem pengelolaan internal perusahaan, mewakili peranan terhadap kegiatan pengawasan. “*Non-executive director* (Komisaris Independen) bisa menjadi penengah dalam perselisihan yang terjadi di antara para manajer internal dan mengontrol kebijakan manajemen serta memberikannya kepada manajemen” (Pratama et al., 2022).

3. Dewan Direksi

Direksi perusahaan berfungsi sebagai pimpinan perusahaan serta jabatan tersebut bertanggung jawab penuh akan aktivitas operasional suatu perusahaan. Dewan

direksi adalah kumpulan direksi yang dikenal oleh presiden, dan dewan dapat dikatakan sebagai pusat atau fokus kegiatan perusahaan. “Dewan Komisaris mendapat informasi serta jawaban akan hal-hal yang disampaikan dari Dewan Direksi” (Effendi, 2016:26) dalam (Pratama et al., 2022).

4. Komite Audit

Komite Audit yaitu komite kerja yang profesional dan independen yang dibentuk oleh Direksi yang bertugas mengawasi Direksi atau Direksi dalam menjalankan fungsi pengawasan yang berkaitan dengan proses akuntansi, manajemen risiko, pelaksanaan audit dan audit. Masyarakat. Penerapan tata kelola perusahaan di Indonesia (Ikatan Komite Audit Indonesia, dalam (Effendi, 2016:59) dalam (Pratama et al., 2022)

2.4 Ukuran Perusahaan

Menurut Brigham & Houston (2011:4) ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset dan total ekuitas. Ukuran perusahaan adalah skala ukuran yang dilihat dari total aset suatu perusahaan atau organisasi yang menggabungkan dan mengorganisasikan berbagai sumber daya dengan tujuan untuk memproduksi barang atau jasa untuk dijual. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan didukung oleh signaling theory. Teori ini pertama kali dikembangkan oleh Ross pada tahun 1977. Menurut Brigham & Houston (2011:4), Teori Signaling adalah “tindakan perusahaan dalam memberi sinyal kepada investor bagaimana manajemen memandang perusahaan”.

Ukuran perusahaan yang didasarkan pada total aset pada umumnya disebabkan karena anggapan manajer bahwa perusahaan yang dimiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut relative stabil dan mampu menghasilkan laba yang besar. Perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga kebijakan perusahaan akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan public dibandingkan dengan perusahaan kecil. Bagi investor, kebijakan perusahaan akan berimplikasi terhadap

prospek cash flow dimasa yang akan datang. Sedangkan bagi regulator, akan berdampak terhadap besarnya pajak yang diterima dan efektifitas peran pemberian perlindungan terhadap masyarakat secara umum. Menurut Hartono (2012:14) “Ukuran Perusahaan (firm size) adalah besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aset atau besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aset”. Adapun, Kurniasih (2012:148) menyatakan ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan.

Ketiga definisi di atas menunjukkan bahwa ukuran perusahaan merupakan nilai besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari besarnya equity, nilai penjualan, dan aset yang berperan sebagai variable konteks yang mengatur tuntutan pelayanan atau produk yang dihasilkan oleh organisasi.

2.5 Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah rangkuman beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian ini, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

| No | Peneliti (Tahun) | Judul Penelitian | Variabel digunakan | Hasil Penelitian |
|----|----------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Evi Irmalasari ¹ , Etty Gurendrawati ² , Indah Muliasari ³ , 2022 | Pengaruh Good Corporate Governance (GCG), dan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan dan | Variabel Independen : -Good Corporate Governance -Corporate Social Responsibility Variabel Dependen : | Hasil penelitian ini membuktikan bahwa gcg berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan CSR tidak berpengaruh secara signifikan |

| | | | | |
|----|-------------------|-----------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | Leverage Sebagai Variabel Kontrol | -Nilai Perusahaan Variabel Intervening -Ukuran Perusahaan -Leverage | terhadap nilai perusahaan. |
| 2. | Wahyu et al, 2022 | | | Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh Good Corporate Governance (GCG) dan Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap nilai perusahaan. Leverage memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, hal ini menunjukkan semakin besar perusahaan menggunakan sumber pendanaan yang diperoleh dari |

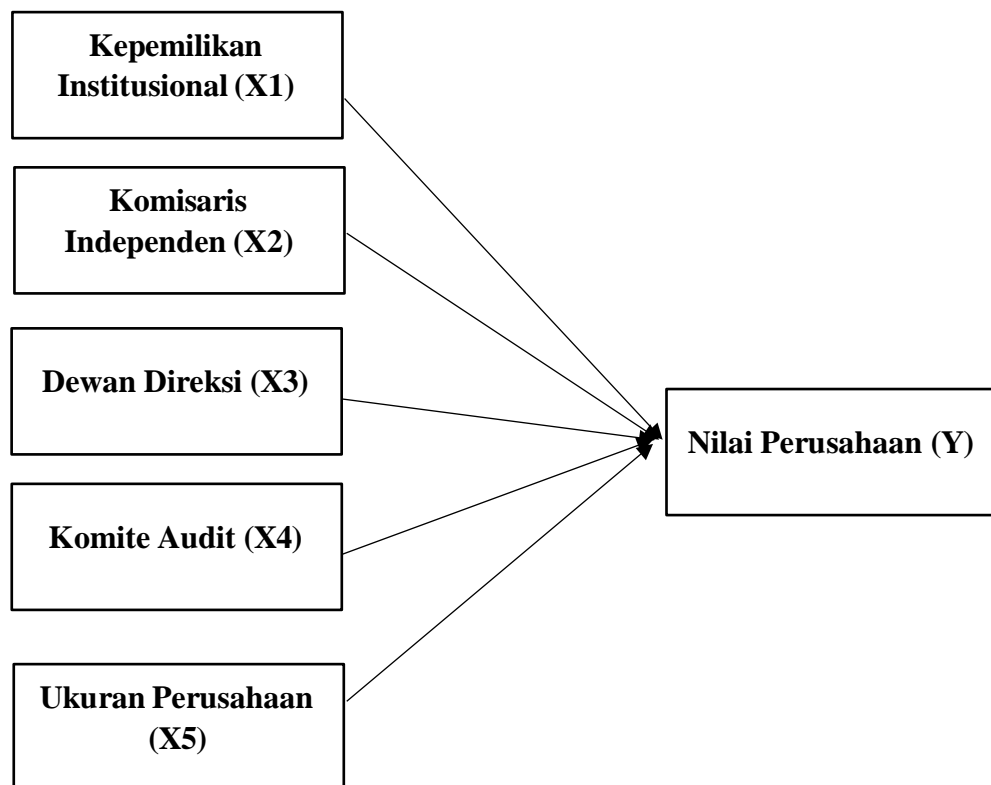
| | | | | |
|----|-------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | | | utang, maka akan semakin tinggi pula tingkat efektifitas perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba. |
| 3. | Alkhairani et al , 2020 | Analisis Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) dan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia | <p>Variabel Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> -GCG -CSR <p>Variabel Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> -Nilai Perusahaan <p>Variabel Intervening</p> <ul style="list-style-type: none"> -Profitabilitas | Secara parsial Good Corporate Governance (GCG) yang diproksikan dengan Proporsi Komisaris Independen (PDKI), Kepemilikan Institusional (INST), Komite Audit, dan Jumlah Dewan Direksi memiliki pengaruh langsung yang positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan yang diproksikan dengan (PER), |

| | | | | |
|----|------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | | | (PBV) dan Tobin Q ratio. |
| 4. | Putri Anjar Sari, 2020 | Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020) | <p>Variabel Independen : -Good Corporate Governance</p> <p>Variabel Dependen : -Nilai Perusahaan</p> | <p>Berdasarkan dari hasil pengujian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya maka, dapat ditarik kesimpulan terkait pengaruh good corporate governance terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2020 yaitu sebagai berikut:</p> <p>(1) Good corporate governance (GCG)</p> |

| | | | | |
|----|-------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | | | berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2020. |
| 3. | Syntia Ayu Kurnia Hasan, 2020 | Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening | <p>Variabel Independen : -GCG</p> <p>Variabel Dependen : -Nilai Perusahaan</p> <p>Variabel Intervening -Kinerja keuangan</p> | Dari hasil penelitian diatas maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan yaitu yang pertama GCG berpengaruh positif dan signifikan terhadap PBV. |

2.6 Kerangka Pemikiran

Untuk mengetahui masalah yang akan dibahas, perlu adanya kerangka pemikiran yang merupakan landasan dalam meneliti masalah yang digambarkan sebagai berikut:



2.7 Bangunan Hipotesis

2.7.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan

Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham perusahaan oleh investor institusional diluar perusahaan seperti pemerintah, asuransi, hingga perusahaan lain. Kepemilikan institusional dianggap mampu menjadi mekanisme pengendalian yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Efektivitas pengendalian tersebut akan menjamin kemakmuran bagi para investor karena kepemilikan institusional berperan penting sebagai agen monitoring melalui nilai investasi yang cukup besar dalam pasar modal.

Kepemilikan institusional merupakan faktor yang juga dapat mempengaruhi nilai suatu perusahaan. Ali (2019) yang menyatakan kepemilikan saham oleh pihak institusional yang lebih besar daripada kepemilikan saham manajerial memungkinkan pihak institusional untuk menjadi controller atau yang mengawasi tindakan manajer sehingga manajer tidak bertindak sesuai kepentingannya sendiri dan membuat adanya kerjasama antara pihak institusional dengan manajer dalam meningkatkan nilai perusahaan.

Keberadaan komisaris independen dapat meningkatkan keefektifan kinerja dewan komisaris, memberikan masukan kepada manajemen agar kinerja yang dihasilkan akan menjadi lebih baik, dan juga mengawasi apakah perusahaan telah melakukan tanggung jawab sosialnya kepada masyarakat dan pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan. Melalui peran pemantauan oleh dewan komisaris (*board of director*) dalam perusahaan juga dapat mengurangi konflik-konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Kemampuan dewan komisaris untuk mengawasi merupakan fungsi yang positif dari porsi dan independensi dari dewan komisaris eksternal. Manajer sekaligus pemegang saham akan meningkatkan nilai perusahaan karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka nilai kekayaannya sebagai individu pemegang saham akan ikut meningkat pula.

Peneliti (Sari, 2022) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Maka dapat ditarik kesimpulan untuk hipotesisnya sebagai berikut :

H1: Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan

2.7.2 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan

Keberadaan komisaris independen dapat meningkatkan keefektifan kinerja dewan komisaris, memberikan masukan kepada manajemen agar kinerja yang dihasilkan akan menjadi lebih baik, dan juga mengawasi apakah perusahaan telah melakukan tanggung jawab sosialnya kepada masyarakat dan pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan. Melalui peran pemantauan oleh dewan komisaris (*board of director*) dalam perusahaan juga dapat mengurangi konflik-konflik kepentingan antara

manajer dan pemegang saham. Kemampuan dewan komisaris untuk mengawasi merupakan fungsi yang positif dari porsi dan independensi dari dewan komisaris eksternal. Manajer sekaligus pemegang saham akan meningkatkan nilai perusahaan karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka nilai kekayaannya sebagai individu pemegang saham akan ikut meningkat pula.

Peneliti (Sari, 2022) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Maka dapat ditarik kesimpulan untuk hipotesisnya sebagai berikut :

H2: Komisaris Independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan

2.7.3 Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Nilai Perusahaan

Dewan Direksi adalah sekelompok individu yang dipilih oleh pemegang saham untuk menjalankan pengurusan perusahaan untuk kepentingan perusahaan, sesuai dengan maksud dan tujuan perusahaan yang tertera di anggaran dasar. Ukuran dewan direksi yang tepat akan dapat memaksimalkan kinerja perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan. Banyak sedikitnya jumlah dari dewan direksi dalam perusahaan ini dapat mempengaruhi nilai perusahaan dimana hal ini dapat terjadi karena banyak sedikitnya jumlah dewan direksi dapat mempengaruhi kontrol dan monitor dari direksi mengenai keadaan perusahaan

Peneliti (Sari, 2022) menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Maka dapat ditarik kesimpulan untuk hipotesisnya sebagai berikut :

H3: Dewan Direksi berpengaruh terhadap nilai perusahaan

2.7.4 Pengaruh Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan

Penilaian terhadap nilai perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Salah satu rasio yang dapat digunakan untuk penilaian nilai perusahaan adalah return on asset. Semakin besar nilai return on asset maka kinerja keuangan perusahaan dikatakan baik, perusahaan dianggap semakin menguntungkan dan nilai perusahaan juga semakin baik sehingga para calon investor bersedia membayar lebih mahal terhadap saham perusahaan tersebut. Bagi

perusahaan yang menerbitkan saham di pasar modal, harga saham yang diperjualbelikan di bursa merupakan indikator nilai perusahaan.

Peneliti (Sari, 2022) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Maka dapat ditarik kesimpulan untuk hipotesisnya sebagai berikut :

H4: Komite Audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan

2.7.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan

Ukuran Perusahaan (firm size) adalah besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan total aset atau besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aset. Ukuran perusahaan digunakan untuk mengetahui nilai suatu perusahaan, semangkin besar aktiva maka semangkin besar pula ukuran suatu perusahaan dan semangkin besar aktiva maka semangkin banyak juga perputaran uang dalam perusahaan yang dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar total aktiva maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan dan semakin besar total aktiva maka semakin besar modal yang ditanam dan semakin banyak juga perputaran uang dalam perusahaan yang dapat meningkatkan kinerja keuangan. Suatu perusahaan besar dan mapan akan mudah untuk menuju ke pasar modal, kemudahan berhubungan dengan pasar modal berarti fleksibilitas lebih besar dan tingkat kepercayaan investor juga lebih besar karena mempunyai kinerja operasional yang lebih besar.

Berdasarkan penelitian tersebut maka hipotesis yang ditunjukkan adalah sebagai berikut:

H6: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan